

**PENDIDIKAN AGAMA DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN SHALAT PADA ANAK TUNA GRAHITA
(Studi Deskriptif Kualitatif di Baresos Disgranda “RAHARJO” Sragen)**

Oleh :

Sukamdi* dan Etik Kurniawati**

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madina Sragen

**

Nama : Sukamdi
Email : Sukamdixbagus@yahoo.co.id

Nama : Etik Kurniawati
Email : etikkurniawati46@gmail.com

ABSTRAK:

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan kecerdasan di bawah anak normal, dimana belum mampu untuk mengurus dirinya sendiri. Tetapi anak tunagrahita mempunyai kewajiban yang sama dengan anak normal yaitu melaksanakan shalat karena termasuk makhluk Allah SWT yang berakal. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan dan menganalisis tentang pelaksanaan pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat pada anak tunagrahita, metode yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda “RAHARJO” Sragen. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, pelaksanaan pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat menekankan pada proses bimbingan budi pekerti dan bimbingan shalat agar anak tuna grahita mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat memberikan kedisiplinan diri, kemandirian diri, dan ketentraman jiwa anak tuna grahita, karena agama merupakan kebutuhan psikis manusia. Dengan demikian akan dapat mengenal shalat, mengenal tata cara shalat, dapat menghafal bacaan shalat serta dapat melakukan gerakan shalat dengan baik. Kedua, ada beberapa metode yang digunakan yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode praktek, dan metode pemberian motivasi. Ketiga, ada tiga faktor yang mendukung yaitu, sebagai seorang muslim wajib hukumnya untuk menjalankan ibadah shalat, tidak terkecuali anak tuna grahita dengan segala kekurangan yang dilikinya, para pembimbing agama terdorong mengamalkan ilmunya dengan penuh keikhlasan supaya anak tuna grahita bisa menjalankan shalat sebagaimana mestinya dengan mandiri, penuh kesadaran tanpa diperintah oleh siapapun, serta penyampaian materi yang diberikan diselarskan dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tuna grahita. Sedangkan selain faktor pendukung ada pula faktor penghambatnya yaitu tingkat intelegensi anak tuna grahita berbeda-beda, tingkat konsentrasi

anak tuna grahita yang mudah terganggu, dan jumlah pembimbing agama sangat terbatas.

Kata Kunci : Pendidikan Agama, Kemandirian Shalat, Anak Tuna Grahita

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses budaya untuk meningkatkan harakat dan martabat manusia. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan langkah untuk mewujudkan tujuan negara yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dikatakan sebagai proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana dia hidup, proses sosial dimana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga dia memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. Pendidikan merupakan suatu proses sosialisasi yang senantiasa mengikuti dinamika masyarakat yang dilaksanakan secara formal. Diharapkan melalui pendidikan para peserta didik dan masyarakat umumnya dapat mengamalkan hasil pendidikan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pengertian pendidikan itu sendiri salah satunya telah dinyatakan dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bansa dan negara.¹

Proses pendidikan anak merupakan faktor penting yang perlu mendapat perhatian, untuk mempersiapkan anak didik mencapai kedewasaan. Pendidikan yang harus dilaksanakan secara teratur dan sistematis untuk mendewasakan anak didik dengan memberikan berbagai ilmu pengetahuan, melatih berbagai keterampilan dan penampilan tentang nilai-nilai dan sikap

¹Sanjaya, Winna, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hal. 2

hidup yang baik. Pendidikan yang diberikan selain ilmu umum juga ilmu agama. Ilmu pengetahuan umum misalnya *science*, ilmu moral, ilmu *ecsact*, dan lain-lain. Ilmu pengetahuan umum diajarkan kepada anak supaya memiliki pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya. Ilmu agama diberikan supaya anak memiliki akhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan agama berperan penting untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.²

Pendidikan agama, tidak dikenal adanya diskriminasi hak seseorang untuk memperoleh pengajaran, baik anak-anak maupun orang yang sudah tua sekalipun, baik orang itu cacat atau normal berhak untuk mendapat pendidikan yang layak. Sesuai dengan UU No 4 Th 1997 yang menegaskan bahwa penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama, mereka juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Pada pasal 6 dijelaskan bahwa setiap penyandang cacat berhak memperoleh : (1) pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan; (2) pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya; (3) perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya; (4) aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya; (5) rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial; dan (6) hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya,

²Depdiknas, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar: Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Sedang*, (Jakarta: Direktur pembinaan SLB, 2006), hlm.3

terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Karena bagaimanapun keadaan fisik dan mental seseorang anak tetap memerlukan bimbingan untuk mendewasakan diri dalam lingkungan masyarakat. Sehingga pemerintah maupun masyarakat memiliki kewajiban untuk memenuhi hak penyandang cacat tersebut.

Selain itu, pendidikan agama juga sangat penting sebagai pondasi keagamaan agar dalam menjalankan kehidupan, anak didik termasuk juga anak cacat mempunyai benteng yang kuat serta bisa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur. Anak-anak yang memiliki kekurangan fisik diantaranya anak-anak tuna grahita dimana mereka juga membutuhkan bimbingan dan pendidikan agama guna kesejahteraan hidup mereka dimasyarakat.

Dalam QS.An Nuur ayat 61:

عَلَىٰ وَلَا حَرْجٌ الْمَرِيضِ عَلَىٰ وَلَا حَرْجٌ الْأَعْرَجِ عَلَىٰ وَلَا حَرْجٌ الْأَعْمَىٰ عَلَىٰ لَيْسَ
بُيُوتٍ أَوْ أُمَّهَاتِكُمْ بُيُوتٍ أَوْ ءَابَائِكُمْ بُيُوتٍ أَوْ بُيُوتِكُمْ مِنْ تَأْكُلُوا أَنْ أَنْفُسِكُمْ
بُيُوتٍ أَوْ عَمَّاتِكُمْ بُيُوتٍ أَوْ أَعْمَامِكُمْ بُيُوتٍ أَوْ إِخْوَانِكُمْ
عَلَيْكُمْ لَيْسَ صَدِيقِكُمْ أَوْ مَفَاحِحُهُمْ مَلَائِكُهُمْ مَا أَوْ خَلَّتِ بُيُوتٍ أَوْ أَحْوَالِكُمْ
عِنْدَ مَنْ نَحْيَةَ أَنْفُسِكُمْ عَلَىٰ فَسَلِّمُوا بُيُوتًا دَخَلْتُمْ فَإِذَا أَشْتَاتَا أَوْ جَمِيعًا تَأْكُلُوا أَنْ جُنَاحُ
تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾ لَعَلَّكُمْ الْآيَاتِ لَكُمْ اللَّهُ يُبَيِّنُ كَذَلِكَ طَيِّبَةً مُبْرَكَةً اللَّهُ

Artinya: "Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya (rumah yang diserahkan kepadamu mengurusnya) atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-

*sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (QS. An nuur : 61)*³

Tuna grahita yang sering disebut dengan retardasi mental (*mental retardation*) adalah kondisi yang dimulai sebelum usia 18 tahun yang meliputi rendahnya intelegensi dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari.⁴ Anak tuna grahita memiliki keterbatasan intelegensi, terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo. Di samping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan mengurus diri sendiri dalam masyarakat. Selain itu, juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan dalam artikulasi, akan perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagai mana mestinya. Keterbatasan lain yang dimiliki oleh anak tunagrahita yaitu kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan buruk, dan membedakan yang benar dan salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas, sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan⁵

Gangguan perkembangan yang dialami oleh anak tunagrahita tersebut berpengaruh terhadap kehidupannya. Penyandang tunagrahita memiliki keterbatasan untuk berhubungan dengan dunia sosialnya, selain itu mereka sering mendapatkan *bullying* dari lingkungan sekitarnya. Pada beberapa artikel ditemukan kasus penolakan masyarakat terhadap penyandang tunagrahita. Seperti pemberitaan dari Tribunsumsel.com, dua siswa kelas IV

³Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Disertai Tanda-Tanda Tajwid Dengan Tafsir Singkat*, (Jakarta : Bayan Qur'an, 2009), hlm. 358

⁴John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 255

⁵T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 103-106

menjadi korban bullying (aksi kekerasan) temannya. Ironisnya, kedua siswa berinisial F (9) dan siswi berinisial N (9) jadi korban *bullying* teman-teman sekelasnya merupakan penderita tunagrahita (sekolah inklusi) di sekolahnya.

Mendidik dan membina anak yang cacat mental, tidak semudah mendidik anak-anak normal pada umumnya. Anak-anak cacat mental mempunyai ciri-ciri yang khusus sesuai dengan taraf ketunaannya, karena keterbelakangan mentalnya, maka dalam proses pelaksanaan pendidikannya tidak hanya diperlukan pelayanan secara khusus akan tetapi juga perlu alat-alat khusus, guru yang khusus, bahkan kurikulum yang khusus serta pembinaan yang khusus pula.

Meskipun secara fisik anak tunagrahita tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, namun tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita yang tergolong di bawah rata-rata perlu mendapatkan bimbingan, pendidikan maupun pelatihan untuk mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki. Dengan mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki diharapkan mereka memiliki kemandirian sehingga tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain, mampu bekerja di masyarakat, membina dirinya, serta mampu bergaul dengan baik di masyarakat, serta menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengoptimalkan kemampuan, kecerdasan serta keimanan yang mereka miliki adalah dengan menempuh jalur pendidikan agama.

Pendidikan agama yang diberikan pada anak tuna grahita tentunya berbeda dengan anak yang normal pada umumnya. Perbedaan ini bukan pada materi pokoknya melainkan pada segi luasnya dan pengembangan materi agama yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Para penyandang tunagrahita tidaklah mudah untuk dididik karena keterbatasannya dalam menangkap pelajaran serta tingkah laku yang berbeda dari anak normal. Tetapi meskipun mereka mempunyai kelainan mental tidak serta merta menghilangkan kewajiban mereka sebagai hamba Allah SWT untuk tetap mengamalkan ajaran agama islam, menjauhi segala larangan Allah SWT, dan

melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT, salah satunya adalah tetap beribadah kepada Allah SWT.

Shalat merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia, terutama shalat lima waktu dimana shalat merupakan rukun islam yang kedua yang merupakan tiang dari agama. Orang yang shalat, utamanya akan memperoleh ketenangan jiwa karena hubungannya dengan Allah SWT yang langgeng dalam shalatnya. Diterangkan dalam firman Allah SWT:

﴿ الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ بِاللَّهِ بِذِكْرِهِ أَلاَّ اللَّهُ بِذِكْرِ قُلُوبِهِمْ وَتَطْمَئِنُّ ءَامِنُوا الَّذِينَ

Artinya : “ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram ” (QS. Ar Ra’d : 28)⁶

Semakin dekat seseorang kepada Allah SWT dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya serta semakin mampu ia menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Dan demikian pula sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susahlah baginya untuk mencari ketentraman hati.

Shalat tidak hanya sebagai ritual atau ibadah yang wajib dikerjakan. Namun lebih dari itu shalat dilakukan dengan seluruh unsur kepribadian yaitu badan, lidah, telinga, otak dan perasaan secara bersamaan. Dengan seseorang aktif beribadah, maka dapat meningkatkan disiplin waktu seseorang dan akan menjadi kebiasaan disiplin. Dengan begitu seseorang tersebut akan mandiri dalam segala hal termasuk kemandirian shalat. Sehingga dapat melahirkan seseorang yang beriman, bertanggung jawab dan mempunyai derajat dan martabat sebagai hamba Allah SWT.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS Al-Mujadilah: 11

﴿ وَإِذَا لَكُمْ ءَالِهَةٌ يَفْسَحُ فَافْسَحُوا لِمَجْلِسٍ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
بِمَا ءَالِهَةٌ دَرَجَتِ الْعِلْمِ أُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامِنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَادْشُرُوا اذْشُرُوا قِيلَ

⁶Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Disertai Tanda-Tanda Tajwid Dengan Tafsir Singkat*, (Jakarta : Bayan Qur'an, 2009), hlm. 228

حَبِيرٌ تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

*Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*⁷

Balai rehabilitasi sosial tunagrahita merupakan lembaga pemerintahan yang berfungsi sebagai pusat rehabilitasi sosial bagi penyandang tunagrahita yang berada dibawah Kementerian Sosial Republik Indonesia. Rehabilitasi ini dimaksudkan untuk penderita cacat yang memerlukan pengobatan atau terapi dan pertolongan untuk mencapai kemampuan fisik psikologis, dan sosial yang maksimal. Balai Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan kegiatan teknis penunjang dinas dibidang pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan menggunakan pendekatan multi layanan. Disamping itu, juga adanya target pemberdayaan sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 dan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan.

Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda “RAHARJO” Sragen adalah salah satu balai yang ada di wilayah kabupaten sragen. Balai ini menjadi pilihan para siswa dan orang tua siswa sebagai tempat menimba ilmu, karena Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda “RAHARJO” Sragen merupakan lembaga pendidikan yang mana bertanggung jawab dan mempersiapkan anak didiknya sehingga siap untuk menjadi tulang punggung bagi kemajuan bangsa Indonesia. Keberhasilan Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda “RAHARJO” Sragen tersebut, tidak terlepas dari jerih upaya pembimbing, para pekerja sosial membentuk generasi yang mampu mengimplemasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak mulia, memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan mampu menjawab tantangan zaman.

⁷Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Disertai Tanda-Tanda Tajwid Dengan Tafsir Singkat*, (Jakarta : Bayan Qur'an, 2009)

Menurut pengamatan di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda “RAHARJO” Sragen para siswanya sangat aktif dalam kegiatan yang ada di balai. Salah satunya adalah shalat, hal itu dilihat dari kebiasaan mereka melaksanakan shalat dhuhur berjama’ah, shalat jum’at dan membaca Al-Qur’an sebulan sekali dalam kegiatan pembiasaan kerohanian. Pendidikan agama yang diberikan di Balai ini tidak hanya diberikan oleh guru agama saja melainkan mencakup seluruh isi lembaga, agar ilmu yang diperoleh siswa seimbang yaitu antara ilmu agama dan umum. Dengan pendidikan yang bersifat keagamaan, akan memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan memiliki kesopan santunan sehingga dapat mempergunakan ilmu yang didapat dengan sebaik-baiknya.

Kemandirian shalat merupakan syarat mutlak bagi siswa dan perlu di kembangkan guna mencapai hasil yang memuaskan, hal ini dapat di mengerti karena shalat merupakan tanggung jawab dari siswa itu sendiri. Dengan di kembangkannya kemandirian pada siswa membuat siswa dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Siswa yang memiliki kemandirian yang tinggi akan berusaha menyelesaikan latihan atau tugas yang diberikan oleh pembimbing dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika siswa memiliki kemandirian yang rendah akan memiliki ketergantungan pada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menciptakan anak yang berpotensi dan berkualitas selain melalui pendidikan agama juga dilihat dari sikap kemandirian shalat siswa, untuk itu peneliti terdorong untuk meneliti pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat pada anak tuna grahita di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda “RAHARJO” Sragen.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat anak tuna grahita di Barehsos Disgranda "RAHARJO" Sragen?
2. Bagaimana metode pelaksanaan pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat anak tuna grahita di Barehsos Disgranda "RAHARJO" Sragen?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat anak tuna grahita di Barehsos Disgranda "RAHARJO" Sragen?

C. METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data dan informasi yang objektif, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan dalam metode komunikasi langsung dan tidak langsung, dengan menggunakan alat sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁸ Jenis obsevasi dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan (*nonparticipant observation*) yang mana dalam penelitian tersebut peneliti hanya datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁹

Pengamatan ditujukan kepada pembimbing keagamaan di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "RAHARJO" Sragen dalam mengajarkan pendidikan agama untuk meningkatkan kemandirian shalat anak tuna grahita. Dengan mencatat bagaimana pelakasanaan pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat pada anak tunagrahita, bagaimana metode yang digunakan pembimbing keagamaan, dan apa

⁸ Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 83

⁹ M. Djunaidi Ghani & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm. 170

yang menjadi factor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemandirian shalat anak tuna grahita yang dilakukan oleh pembimbing keagamaan.

2. Wawancara

Metode wawancara ialah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁰ Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur yang mana dalam penelitian tersebut peneliti mewawancarai secara mendalam dan terbuka.¹¹ Maksud dari wawancara disini adalah merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya secara langsung kepada responden. Dalam penelitian ini responden yang dimaksud adalah pembimbing keagamaan, yang didukung oleh kepala balai, para pekerja sosial, dan anak tuna grahita di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda “RAHARJO” Sragen.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar, maupun elektronik.¹² Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data penting yang berupa arsip dari lembaga, struktur organisasi lembaga, keadaan anak tuna grahita, sarana dan prasarana, jadwal pelaksanaan kegiatan keagamaan serta dokumen-dokumen penting yang relevan dengan penelitian ini.

¹⁰ Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 83

¹¹ M. Djunaidi Ghani & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hlm. 176

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 15

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama

Sebelum membahas tentang pendidikan agama islam, akan dibahas terlebih dahulu pengertian pendidikan secara umum. Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat (1) disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Dalam ketetapan MPR No. VI/MPR/1999 berkenaan dengan pendidikan dikemukakan sebagai berikut: “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat disekitarnya”.¹⁴

Disebutkan bahwa memberdayakan lembaga pendidikan, baik di sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana yang memadai. Maka dari itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat, keluarga dan pemerintah. Peran serta masyarakat dalam pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 adalah dalam rangka mengupayakan peningkatan mutu dan kualitas pendidikan serta peningkatan pemerataan, efisiensi, maupun relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, pasal 54 berbunyi : Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi

¹³ UU *Sistem Nasional Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), cet. 11, hlm.3.

¹⁴ Tim Redaksi Rineka Cipta, *Perubahan UUD 45 dan Ketetapan SU MPR Th. 1999*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal 94. Lihat Undang-undang SISDIKNAS Antara Peluang dan Tantangan, *Rindang*, Jakarta September, 2003, hal 24. Lihat ketetapan No. IV/MPR/1987 sebelum adanya perubahan tahun 1999 dalam Fuad Hasan, *Sistem Pendidikan Nasional*, CV. Aneka Ilmu, Semarang, 1989. hal. 4.

kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.¹⁵

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.¹⁶

Pengertian tersebut di atas terdapat unsur-unsur yang ada dalam pendidikan, yaitu: 1) usaha (kegiatan) yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar, 2) ada pendidik atau pembimbing, 3) ada yang dididik, 4) bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.¹⁷

Kalau kita melihat dari unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan tersebut kita bisa mengambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar terhadap peserta didik untuk membimbing mereka dan dilakukan secara sadar menuju terbentuknya kepribadian peserta didik yang baik dan utama.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan agama merupakan salah satu jenis pendidikan yang didesain dan diberikan kepada siswa dalam rangka untuk mengembangkan keberagaman mereka. Pendidikan agama islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah, sehingga merupakan sarana untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Pendidikan agama islam juga merupakan salah satu mata pelajaran yang bersama-sama mata pelajaran yang lain, dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh jasmani dan rohani.

Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama islam disekolah umum, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini,

¹⁵ Undang-undang SISDIKNAS, *Antara Peluang dan Tantangan*, Rindang, Jakarta, September 2003, hal. 27

¹⁶ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani : 1993), hlm. 9

¹⁷ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani : 1993), hlm. 9

memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁸

Pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.¹⁹

Kegiatan pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Allah SWT dari peserta didik yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu diwujudkan dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang se-agama (sesama muslim) maupun yang tidak se-agama (hubungan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

Pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama islam sehingga manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁰

Pada masyarakat demokratis, tujuan bermasyarakat dan pendidikan adalah untuk membantu individu menjadi lebih mandiri secara memuaskan dalam kebiasaan dan memberi penghargaan pada keduanya untuk dirinya sendiri dan masyarakat.

Pendidikan agama untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm.75-76

¹⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2004), hal.130

²⁰ Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.181

dan pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²¹

Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan segala perintah-Nya melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang ajaran agama islam.

2. Kemandirian Shalat

Kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti “hal-hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain”.²²

Beberapa pendapat yang mencoba memberi batasan tentang kemandirian secara terminologi antara lain:

a. Chabib Thoha

Kemandirian merupakan sifat dan perilaku mandiri yang merupakan salah satu unsur sikap. Sementara sikap menurut Myers sebagai mana dikutip oleh Bimo Walgito adalah “*A predisposition toward some object*” Artinya sebuah predisposisi menuju beberapa object yaitu sesuatu yang didasari pada satu keyakinan, perasaan dan perilaku secara tendensius didasarkan pada obyek.²³

b. Charles Schaefer

Bahwa kemandirian diartikan sebagai suatu keinginan untuk menguasai/mengontrol/tindakan sendiri bebas dari control orang lain.²⁴

c. Zakiah Daradjat

Kemandirian adalah: “Kecenderungan anak untuk melakukan

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm.135.

²² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.121.

²³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm.10.

²⁴ Charles Schaefer, *Bagaiman Mempengaruhi Anak*, (Jakarta: Dahara Press, 1994), hlm.72.

sesuatu yang diinginkan tanpa minta tolong kepada orang lain”.²⁵

d. Desmitia

Kemandirian adalah kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah serta memiliki kepercayaan diri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.²⁶

Perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas diri yang jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar sehingga orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol dorongan-dorongannya. Perilaku mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain. Ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain.²⁷

Dasar-dasar kemandirian secara konseptual pendidikan dilangsungkan untuk membantu perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia sehingga dengan demikian manusia itu dapat mengusahakan kehidupan sendiri yang sejahtera. Ironis memang bila pendidikan dewasa ini tidak mampu mendorong dirinya sendiri atau orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar Ra'd ayat: 11

يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ مِنْ تَحْفَظُونَهُ خَلْفَهُ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنْ مَعَقَبْتُمْ لَهُ
لَهُمْ وَمَا لَهُ مَرَدٌّ فَلَا سُوءًا بِقَوْمٍ اللَّهُ أَرَادَ وَإِذَا بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا
﴿١١﴾ وَالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ مِنْ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu

²⁵ Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm.130.

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Rosda Karya, 2009), hlm. 184

²⁷ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 121-122

mengikutinya bergiliran, di muka dan dibelakngnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat tersebut dengan jelas memaparkan bahwa setiap manusia dituntut untuk mampu menolong dirinya sendiri. Konsep swakarya sebagai indikasi dan kemandirian belajar harus dimiliki oleh setiap orang agar mampu menopang kesejahteraan hidupnya. Karena pada dasarnya keberhasilan adalah merupakan buah dan hasil usaha dan kemampuan diri sendiri. Dengan kata lain setiap manusia dituntut untuk memiliki *lotus of control internal*.

Orang yang mempunyai sikap mandiri akan dapat menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatan dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Begitu juga dalam kemandirian anak, tentunya tidak akan terlepas faktor-faktor dari ciri-ciri yang menandainya bahwa seorang anak sudah bisa dikatakan mandiri atau belum.

Oleh karena itu Chabib Thoha menuliskan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut:

- a. Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya, tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
- b. Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.²⁸

Jadi kemandirian merupakan salah satu bentuk belajar yakni

²⁸ Chabib Thoha, *op.cit.*, hlm.122.

siswa memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan belajar tanpa diperintah dan bergantung pada pertolongan orang lain.

Shalat menurut bahasa Arab berarti “doa”, tetapi yang dimaksud shalat disini ialah “ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.”²⁹

Shalat merupakan rukun islam yang ke dua shalat merupakan kewajiban umat islam bagi yang berakal. Syarat-syarat wajib shalat ialah islam, suci dari haid dan nifas, berakal, balig, melihat dan mendengar, dan juga jaga.

Hakekat shalat adalah penghambaan diri manusia terhadap pencipta alam Allah SWT. Sebagai hamba ciptaanya hendaklah manusia untuk berterima kasih kepadanya dengan penghambaan diri kepada sang pencipta. Maka manusia dituntut dalam meyakini keimanan hatinya untuk mengingat kepada sang pencipta alam atau jagat raya.

Shalat merupakan kewajiban manusia untuk menghadap kepada Allah SWT. Perintah untuk mengerjakan shalat tercantum dalam Al-Qur'an surat An-nisaa ayat 103:

أَطْمَأْنَنْتُمْ فَإِذَا جُنُوبِكُمْ وَعَلَىٰ وَقُوعُودًا قِيَمًا اللَّهُ فَادْكُرُوا الصَّلَاةَ قَضَيْتُمْ فَإِذَا
مَوْقُوتًا كَتَبْنَا الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ كَانَتْ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ فَأَقِيمُوا

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Anak tunagrahita bukan orang yang tidak memiliki akal. Mereka mempunyai akal walaupun mempunyai keterbatasan dalam segi fikirannya. IQ anak tunagrahita berada di bawah rata - rata anak normal.

²⁹ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islm*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2011), hal.53

Jadi anak tunagrahita tetap mempunyai kewajiban untuk mengerjakan shalat lima waktu seperti anak normal lainnya.

Firman Allah untuk mengerjakan shalat sesuai dengan kemampuan dituangkan dalam surat Al-Mu'minun ayat 62:

يُظَاهَرُونَ لَا وَهُمْ بِالْحَقِّ يَنْطِقُ كَتَبٌ وَلَدِينَا وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا نَكْفُ وَلَا

Artinya: “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran (kitab tempat malaikat-malaikat menuliskan perbuatan-perbuatan seseorang, biarpun buruk atau baik, yang akan dibacakan di hari kiamat) dan mereka tidak dianiaya”.(QS. Al Mu'minuun : 62)³⁰

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri, tetapi orang akan menghadapi dan melakukan sesuai dengan kemampuannya, maka dengan itu setiap individu harus mandiri untuk menyelesaikan suatu hal dalam hal ini shalat tanpa bergantung kepada orang lain.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat adalah proses pendidikan atau bimbingan shalat yang dilakukan oleh pembimbing agama islam agar dapat mencapai tujuan yang di inginkan sesuai dengan ajaran islam dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian pembimbing agama islam untuk pembinaan pelaksanaan shalat tersebut harus memiliki keahlian tertentu agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan yang mengakibatkan keluar dari aturan ajaran-ajaran islam. Selain itu pembinaan yang disampaikan harus mencakup nilai-nilai keislaman untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada anak tuna grahita.

³⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Disertai Tanda-Tanda Tajwid Dengan Tafsir Singkat*, (Jakarta : Bayan Qur'an, 2009), hlm.312

Adapun beberapa hikmah yang dapat di ambil dari shalat antara lain:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah
- b. Membentuk kepribadian muslim
- c. Mendidik sikap disiplin dan Tanggung Jawab
- d. Menimbulkan jiwa yang tenang
- e. Terhindar dari perbuatan keji dan munkar
- f. Memupuk rasa solidaritas, persatuan, dan kesatuan
- g. Menjaga kesehatan jasmani

Shalat dilakukan dengan gerakan secara berurutan disertai dengan bacaan shalat, yaitu:

- a. Niat.
- b. Berdiri bagi yang kuasa.
- c. Takbiratul ihram.
- d. Membaca surat Al Fatihah.
- e. Rukuk serta tuma-ninah.
- f. I'tidal serta tuma-ninah.
- g. Sujud dua kali serta tuma-ninah.
- h. Duduk diantara dua sujud serta tuma-ninah.
- i. Duduk akhir.
- j. Membaca tasyahud akhir.
- k. Membaca salawat atas Nabi Muhammad saw.
- l. Memberi salam.
- m. Menertibkan rukun.

Kemandirian anak tunagrahita tentu tidak sama dengan kemandirian yang dimiliki oleh anak normal lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan maka target kemandirannya tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa mandiri bagi anak tunagrahita ialah adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual

dengan potensi yang mereka miliki.³¹

Ada beberapa upaya untuk mencapai kemandirian anak tunagrahita, yaitu:³²

- a. Menumbuhkan rasa percaya diri.
- b. Menumbuhkan rasa tanggung jawab.
- c. Menumbuhkan kemampuan menentukan pilihan dan mengambil keputusannya sendiri.
- d. Menumbuhkan kemampuan mengendalikan emosi.

Kemandirian shalat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dan tanggung jawab anak untuk melaksanakan shalat yang meliputi hafalan dan gerakan shalat secara urut dengan kesadaran sendiri tanpa diperintah dan bergantung pada pertolongan orang lain.

3. Anak Tuna Grahita

Tuna grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan Bahasa Asing digunakan istilah-istilah *Mental Reterdation*, *Mentally Reterdet*, *Mental Deficiency*, *Mental Detective*, dan lain-lain.

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tuna grahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.³³

Sedangkan menurut Frieda Mangunsong dilihat dari asal katanya, *tuna* berarti merugi sedangkan *grahita* berarti pikiran. tuna grahita merupakan kata lain dari reterdasi mental yang berarti terbelakang secara mental. Suatu batasan yang dikemukakan oleh AAMR (*American*

³¹ Astati, *Menuju Kemandirian Anak Tunagrahita*, www.file.edu.com, (diakses 4 Maret 2016)

³² Astati, *Menuju Kemandirian Anak Tunagrahita*, www.file.edu.com, (diakses 4 Maret 2016)

³³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm.103

Association on Mental Retardation) menjelaskan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial dan praktikal. Keadaan ini muncul sebelum usia 18 tahun. Sedangkan inteligensi berarti kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu.³⁴

Para ahli telah mengklasifikasikan anak tuna grahita sesuai dengan tingkatan kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki oleh anak-anak tuna grahita tersebut. Klasifikasi anak tuna grahita dilihat pada aspek indikatornya dapat dilihat pada angka hasil tes kesehatan seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *imbecil* dan IQ 50-75 dikategorikan *debil* atau *moron*. Dalam mengklasifikasikan anak tuna grahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

a. Anak tunagrahita mampu didik (*debil*)

Anak tuna grahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tuna grahita mampu didik antara lain:

- 1) Membaca, menulis, mengeja dan menghitung
- 2) Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain
- 3) Keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.

Dengan IQ 50-75 mereka ini seperti anak-anak yang berumur 8-16 tahun. Mereka dapat digolongkan anak yang dapat dididik dalam membaca, menulis secara terbatas, mereka tidak bisa bersaing dengan anak normal, terutama dalam mendapatkan mata pencaharian. Anak-anak seperti ini memerlukan perlindungan khusus dalam masyarakat.

³⁴ Frieda, Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Depok: lpsp3, 2009), hlm. 129

Sebab mereka kurang nalar dalam mengurus masalah sendiri. Jadi anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

b. Anak tuna grahita mampu latih (*imbecil*)

Anak tuna grahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tuna grahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tuna grahita mampu latih yang perlu dikembangkan:

- 1) Belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, pakaian, tidur, atau mandi sendiri
- 2) Belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya
- 3) Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja (*sheltered workshop*), atau di lembaga khusus.

Dengan IQ diantara 25-50 mereka masih menerima pelajaran tetapi tidak seberapa, mereka ini seperti anak umur 3-7 tahun sering pula badannya mengalami kelainan cacat, gerakannya tidak stabil. Mereka dapat dilatih mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rutin yang tertentu meskipun demikian mereka membutuhkan pengawasan dan pemeliharaan selama hidup, ekspresi wajahnya kosong. Jadi anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

c. Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*)

Anak tuna grahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tuna grahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu

terus hidup tanpa bantuan orang lain (*totally dependent*).³⁵

4. Pendidikan Agama bagi Anak Tuna Grahita

Anak yang berkelainan khusus harus mendapatkan pendidikan dan perhatian yang khusus pula, sesuai dengan taraf kelainannya, karena mereka juga berhak mendapatkan pelayanan sama dengan anak-anak normal lainnya. Sesuai dengan UU No.4 Tahun 1979 Bab II Pasal 7 yang menegaskan bahwa “Anak cacat berhak memperoleh pelayanan khusus untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan sejauh batas kemampuan dan kesanggupan anak yang bersangkutan”.³⁶

Pendidikan bagi anak tunagrahita bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana mereka berada. Hubungan sosial, belajar sambil kerja, individualisasi dan pemecahan masalah, sedangkan prinsip-prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik khusus dan setiap penyandang kelainan.

Pendidikan yang di butuhkan para penyandang tuna grahita untuk memenuhi tuntutan perkembangan, sebagian bergantung pada derajat keparahan ketunagrahitaan. Kemampuan anak para penyandang tuna grahita harus di upayakan secara maksimal, sampai mencapai batas kemampuan para penyandang tuna grahita sendiri, baik itu kemampuan fisik, sosial dan mental diantaranya dengan:³⁷

- a. Setiap hal yang baru harus di ulang-ulang
- b. Tugas yang di berikan harus sederhana, singkat dan jelas
- c. Kalimat yang di gunakan sederhana
- d. Dalam pembelajarannya diperlukan peragaan
- e. Pengalaman yang bersifat kerja seluruh alat indera harus diupayakan
- f. Sistem pengajarannya harus sedikit demi sedikit
- g. Mendorong anak untuk selalu bertanya dan mengulang

²³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 89-91

³⁶ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 155

³⁷ Nuraeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 108-109

- h. Sebelum pembelajaran harus di usahakan memusatkan perhatian terlebih dahulu

5. Metode Pendidikan Agama bagi Anak Tuna Grahita

Metode umum atau metodologi pengajaran telah membicarakan tentang berbagai kemungkinan metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Metode itu diantaranya adalah sebagai berikut: ceramah, demonstrasi, pembiasaan, eksperimen/praktek, pemberian motivasi, tanya jawab, pemberian tugas, latihan dan karya wisata.

Untuk mengukur sejauhmana keefektifan suatu metode yang digunakan oleh guru dalam pencapaian suatu tujuan pengajaran, maka harus dipertimbangkan kriteria sebagai berikut:

- a. Sifat dan ciri-ciri metode tersebut
- b. Ketepatan penggunaan metode tersebut
- c. Keunggulan dan kelemahannya
- d. Cara penggunaannya.³⁸

Dibawah ini dikemukakan beberapa metode yang mungkin dapat dijadikan sandaran pilihan dalam melaksanakan pengajaran pendidikan agama:

- a. Metode Ceramah

Metode ceramah atau disebut juga dengan *mauidzah khasanah* merupakan metode pembelajaran yang sangat populer di kalangan para pendidik agama islam. Metode ini menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi kepada anak. Dalam pelaksanaannya, pendidik bisa menyampaikan materi agama dengan cara persuasif, memberikan motivasi, baik berupa kisah teladan, atau memberikan metafora sehingga anak dapat mencerna dengan mudah apa yang telah disampaikan.³⁹

³⁸ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 34.

³⁹ Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam* ,(Bandung : PT Refika Aditama, 2009), him. 49

Metode ceramah banyak dipakai, karena mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran kemandirian shalat tentunya menjadi suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan karena untuk menyampaikan materi pembelajaran shalat harus disampaikan secara lisan, misalnya menjelaskan tentang definisi shalat, bacaan shalat dan tata cara pelaksanaan shalat.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari.⁴⁰

Metode ini digunakan untuk memberikan kesan mendalam terhadap materi yang diberikan. Dalam hal ini, materi shalat dipraktikkan oleh guru, kemudian diamati dan diperhatikan oleh siswa.

Misalkan pembimbing agama akan menerangkan tentang tata cara melakukan shalat, maka pembimbing akan mendemonstrasikan tentang tata cara shalat dari permulaan sampai akhir, sehingga murid dapat dapat menghayati, memahami, dan dapat melakukan kegiatan tersebut.

c. Metode Eksperimen/Praktek

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.⁴¹

Dalam pelaksanaan bimbingan shalat materi yang telah disampaikan guru kemudian dipraktikkan siswa.

d. Metode Pemberian Motivasi

Bimbingan shalat bagi siswa adalah sesuai dengan teori motivasi tentang pentingnya penguat dengan prinsip bahwa tingkah

⁴⁰ Ibid, hlm. 102

⁴¹ Ibid, hlm. 95

laku yang telah diperkuat pada waktu yang lalu. Bentuk penguatan tersebut berupa pemberian nilai bagus, pujian dan hadiah.⁴²

e. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara menyampaikan pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedang murid menjawab tentang bahan atau materi yang ingin diperolehnya.⁴³

Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan cara bertanya.

f. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar murid belajar secara bebas tetapi bertanggung jawab dan murid-murid akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan tersebut.⁴⁴

Metode pemberian tugas merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa melaksanakan tugas dari pembimbing. Tugas dapat diberikan secara berkelompok atau perorangan. Tugas yang diberikan harus berkaitan dengan pelajaran yang telah mereka pelajari, sehingga murid disamping sanggup mengerjakannya juga sanggup menghubungkannya dengan pelajaran tertentu.⁴⁵

g. Metode Latihan

Metode latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat

⁴² Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hlm. 330

⁴³ Zuhairini, dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usana Offset Printing, 1981), hlm. 75

⁴⁴ Zakiyah Darodjat, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 298

⁴⁵ Zakiyah Darodjat, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 299

disempurnakan dan siap siagakan.⁴⁶

Metode latihan merupakan suatu metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih melakukan suatu keterampilan tertentu berdasarkan penjelasan atau petunjuk dari guru. Ciri metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dilakukan dari sesuatu hal yang sama.

Pengulangan itu dilakukan berkali-kali agar peserta didik dapat merespon materi pelajaran yang telah disampaikan oleh pembimbing dan tidak mudah lupa.

6. Analisis Penelitian

a. Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Kemandirian Shalat Anak Tuna Grahita di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "RAHARJO" Sragen

Di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "RAHARJO" Sragen, proses merehabilitasi anak tuna grahita sudah menggunakan berbagai layanan secara komplit dan menyeluruh. Dijelaskan dalam visi Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "RAHARJO" Sragen yaitu kesejahteraan sosial oleh dan untuk semua menuju keadilan sosial, serta dijelaskan pula misi Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "RAHARJO" Sragen yaitu memberikan pelayanan akomodasi, kesehatan dan terapi khusus serta perumusan rencana pelayanan yang cepat dan tepat, memberikan bimbingan pengembangan kecekatan, fisik, mental, sosial dan ketrampilan kerja/jasa, melaksanakan usaha-usaha penyaluran dan penempatan kembali kepada keluarga atau ke dalam lingkungan kerja di masyarakat, membina dan mengentaskan penerima manfaat tuna grahita berdasarkan standar pelayanan rehabilitasi sosial sistem balai, meningkatkan kejasama dan peran aktif masyarakat dalam penanganan penerima manfaat tuna grahita, memberikan pembinaan lanjutan dan perlindungan sosial. Proses merehabilitasi anak tuna grahita di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "RAHARJO" Sragen selain memberikan

⁴⁶ Usman Basyiruddin, Op.Cit., hlm. 55

pelayanan berupa bimbingan rehabilitasi agama, kecerdasan, budi pekerti juga memberikan pelayanan bimbingan sosial meliputi bimbingan ketrampilan kehidupan sehari-hari, bimbingan sosial kemasyarakatan serta bimbingan ketrampilan meliputi yaitu ketrampilan jasa yang terdiri dari jasa pijat, menjahit, cuci sepeda motor, laundry, ketrampilan tangan yang terdiri dari pembuatan keset sabut, perca, sulam, dan gantungan baju, ketrampilan produksi yang terdiri dari pembuatan telur asin, tempe, sayuran dan tanaman hias.

Proses merehabilitasi anak tuna grahita melalui bimbingan agama yang dikembangkan di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "RAHARJO" Sragen menekankan pada proses bimbingan budi pekerti dan bimbingan shalat agar anak tuna grahita mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Berkaitan dengan hal tersebut maka pelaksanaan pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat adalah pendidikan agama yang dapat memberikan kedisiplinan diri, kemandirian diri, dan ketentraman jiwa anak tuna grahita, karena agama merupakan kebutuhan psikis manusia. Dengan demikian bimbingan kemandirian shalat yang dikembangkan di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "RAHARJO" Sragen ini sesuai dengan pendapat dari Zakiah Daradjat dalam Bukunya *Pembinaan Agama dan Pembinaan Mental* (1970) yang menyatakan bahwa sembahyang, do'a-do'a dan permohonan ampun kepada Allah, semuanya merupakan cara-cara pelegaian batin yang akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa kepada orang-orang yang melakukannya.

Dengan mengikuti kegiatan pelaksanaan pembinaan kemandirian shalat, anak tuna grahita akan dapat mengenal shalat, mengenal tata cara shalat, dapat menghafal bacaan shalat serta dapat melakukan gerakan shalat dengan baik.

Pedoman yang digunakan oleh pembimbing agama islam di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "RAHARJO" Sragen dalam proses

pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist, karena para pembimbing agama akan lebih mudah dalam menyampaikan nasihat dan menerapkan nilai-nilai keislaman bagi anak tuna grahita secara lurus sesuai dengan petunjuk Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an atau Hadist. Anak tuna grahita akan lebih mudah dan mandiri untuk melaksanakan shalat.

Berkenaan dengan proses pelaksanaan pendidikan kemandirian shalat di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "RAHARJO" Sragen menyangkut tiga unsur pokok yang harus diperhatikan yaitu pembimbing agama islam, anak tuna grahita dan nasihat yang berhubungan dengan agama islam (khususnya yang berhubungan dengan shalat). Para pembimbing agama islam di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "RAHARJO" Sragen sudah ditempatkan sesuai dengan keahliannya dimana para pembimbing agama islam memiliki keahlian secara profesional dalam bidang keagamaan sehingga saat melaksanakan pendidikan kemandirian shalat kepada anak tuna grahita tidak merasa terbebani dengan tugasnya. Selain kemampuan dari segi keagamaan, para pembimbing agama islam juga harus memiliki keahlian dalam berkomunikasi dan berinteraksi terhadap anak tuna grahita dengan baik. Dalam hal ini pembimbing agama islam harus memahami karakter dari masing-masing anak tuna grahita sehingga dalam bimbingan dan penyampaian materi keagamaan sesuai dengan keadaan dan kondisi anak tuna grahita.

b. Metode Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Kemandirian Shalat Anak Tuna Grahita di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "RAHARJO" Sragen

Metode pelaksanaan pendidikan kemandirian shalat yang dikembangkan di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "RAHARJO" Sragen menerapkan berbagai bentuk metode. Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan kemandirian shalat di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "RAHARJO" Sragen dalam proses pembinaan agama

islam bagi anak tuna grahita melalui shalat yang menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, praktek, dan pemberian motivasi. Dari sinilah dapat dipahami bahwa metode yang dipakai sesuai dengan teori dari Zainal Arifin dalam bukunya *Pokok – Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (1977). Penggunaan metode ini merupakan cara untuk menyampaikan ajaran agama dan kewajiban seorang muslim serta nasihat–nasihat atau materi kepada anak tuna grahita dengan menuntun dan melatihnya. Praktek untuk menanamkan sikap mandiri, disiplin dan mengingat atau menghafal bacaan–bacaan shalat.

Berkaitan dengan hal diatas di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda “RAHARJO” Sragen menerapkan metode pelaksanaan pendidikan kemandirian shalat terhadap anak tuna grahita secara holistik-komprehensif. Maksudnya bahwa dengan pelaksanaan pendidikan kemandirian shalat dilakukan secara holistik-komprehensif tersebut proses pendidikan pada anak tuna grahita dilakukan secara menyeluruh, yang tidak berpusat pada satu metode saja tetapi semuanya dibutuhkan agar anak tuna grahita dapat menjalankan shalat dengan baik dan mandiri. Melihat akan pentingnya kemandirian shalat anak tuna grahita menerapkan proses pembinaan dari segi keagamaan yaitu dengan pendidikan agama islam salah satunya yang paling penting adalah shalat. Karena shalat adalah tiang agama dan kita sebagai seorang muslim wajib hukumnya untuk menjalankan shalat dan selain itu didalam shalat juga sebagai obat dalam segala hal, baik itu rohani dan jasmani.

Dari pokok bahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan shalat menggunakan metode praktik karena dengan metode praktik anak tuna grahita akan langsung melaksanakan shalat dan mudah menirunya sehingga dapat mudah untuk mengingatnya. Serta melaksanakan shalat dapat memberikan kebaikan manusia itu sendiri agar mencapai derajat taqwa yang dapat mensucikan diri dari kesalahan dan kemaksiatan. Selain beberapa hal diatas shalat

juga sebagai obat yang baik bagi orang yang sedang mengalami kesakitan baik itu rohani maupun jasmani.

c. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Kemandirian Shalat Anak Tuna Grahita di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "RAHARJO" Sragen

Pembahasan pokok mengenai faktor pendukung atau faktor pendorong dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat anak tuna grahita yaitu: kemandirian shalat mendorong seseorang untuk berfikir positif dalam hidup. Sementara prinsipnya adalah pujian (kepada Allah SWT), rasa syukur dan do'a. Banyak orang yang tidak melihat apapun kecuali kekurangan diri. Berbagai kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada mereka hampir tidak mereka rasakan. Sedangkan tingkat keyakinan tinggi, Sementara keyakinan tidak datang dengan sendirinya. Ia harus dicapai dengan melaksanakan ibadah dan penompangnya, yakni shalat yang akan memberikan ketenangan tersebut. Seseorang mukmin tidak akan mencapai ketenangan jiwa kecuali jika dia termasuk orang-orang yang shalat. Allah SWT, akan menganugerahi ketenangan jiwa yang tidak ia berikan kecuali orang-orang yang ikhlas. Maka dari itu, kita sebagai seorang muslim wajib hukumnya untuk bersyukur dengan berbagai cara.

Sebagai faktor pendukung atau faktor pendorong pada pelaksanaan pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat anak tuna grahita di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "RAHARJO: Sragen dari hasil observasi penulis bahwa para pembimbing agama islam itu lakukan dengan ikhlas karena kita sebagai orang muslim. Cara bersyukur dengan mengamalkan ilmu kepada semua orang terutama anak tuna grahita yang dibimbingnya dan tidak memandang siapapun dan di manapun itu dengan ikhlas dan selalu ingat kepada Allah SWT, apalagi masalah agama seperti yang ditegaskan dalam firman Allah surat An-nisa Ayat 66:

مِّنْهُمْ قَلِيلٌ إِلَّا فَعَلُوهُ مَا دِيرِكُمْ مِّنْ أَحْرَجُوا أَوْ أَنْفُسَكُمْ أَقْتُلُوا إِنِ عَلَيْهِمْ كِتَابًا أَنَا وَلَوْ
تَنبِيئًا وَأَشَدَّ هُمْ خَيْرًا لَّكَانَ بِهِ يُوَعِّظُونَ مَا فَعَلُوا أَنَّهُمْ وَلَوْ ﴿٦٦﴾

Artinya “Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu”, niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)”

Dari pokok pembahasan diatas penulis menyimpulkan bahwa shalat adalah salah satu tiang agama yang wajib hukumnya untuk dilaksanakan sebagai umat muslim, dengan bertujuan sebagai obat ketenangan jiwa dan mendorong seseorang untuk berfikir positif. Selain itu shalat adalah salah satu cara kita untuk bersyukur terhadap Allah SWT yang telah memberikan kita nikmat yang luar biasa, selain shalat cara bersyukur bisa juga dilakukan dengan mengamalkan ilmu–ilmu yang kita punyai seperti dijelaskan diatas dan juga ditegaskan Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat An-Nisa Ayat 66.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT tidak lain adalah untuk menyembah dan untuk mengingatNya. Dan sebagai manusia yang di ciptakan-Nya wajib untuk mengingat, meminta, dan rasa hubungan batin dengan Allah. Dalam kerangka inilah manusia dituntut untuk rasa terima kasih dan merasakan diri untuk mengingat dan menyembah kepadaNya.

Allah menciptakan manusia tidak lain untuk beribadah dan mengerjakan amalan-amalan yang di ridhoinya untuk menuju kehidupan yang hakiki. Maka sebagai rasa bersyukur manusia dituntut untuk mengerjakan apa yang diperintahkanNYa.

d. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Kemandirian Shalat Anak Tuna Grahita di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "RAHARJO" Sragen

Pembahasan pokok mengenai faktor penghambat atau faktor kesulitan dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat anak tuna grahita yaitu: anak tuna grahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan Bahasa Asing digunakan istilah-istilah *Mental Retardation*, *Mentally Retarded*, *Mental Deficiency*, *Mental Defective*, dan lain-lain.

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tuna grahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.⁴⁷

Sedangkan menurut Frieda Mangunsong, dilihat dari asal katanya, *tuna* berarti merugi sedangkan *grahita* berarti pikiran. Tuna grahita merupakan kata lain dari reterdasi mental yang berarti terbelakang secara mental. Suatu batasan yang dikemukakan oleh AAMR (*American Association on Mental Retardation*) menjelaskan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial dan praktikal. Keadaan ini muncul sebelum usia 18 tahun. Sedangkan inteligensi berarti kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu.⁴⁸

⁴⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006). hlm. 103

⁴⁸ Frieda, Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Depok: lpsp3, 2009), hlm. 129

Karakteristik tuna grahita adalah ciri khusus yang meliputi kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang dimiliki tuna grahita. Setiap manusia memiliki sifat – sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang berbeda, demikian dengan anak tuna grahita. Tidak ada dua orang yang memiliki karakteristik yang sama walaupun sama- sama pada tingkat IQ yang sama tuna grahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap yang optimal. Ada beberapa karakteristik penghambat tuna grahita dalam pelaksanaan pendidikan kemandirian shalat di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda “RAHARJO” Sragen, antara lain keterbatasan emosional, keterbatasan kecerdasan, keterbatasan konsentrasi, keterbatasan pembimbing.

Anak tuna grahita memiliki keterbatasan dalam penugasan bahasa. Mereka bukan mengalami kesusahan artikulasi. Tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan alasan yang konkret yang sering didengar. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang – ulang dengan menggunakan pendekatan yang konkret. Dalam proses bimbingan pelaksanaan shalat, ada anak tuna grahita yang belum mampu untuk menjalankan shalat, dalam hal ini dapat dilihat pada saat anak tuna grahita sedang asyik melihat televisi banyak anak tuna grahita yang tidak menghiraukan ajakan pembimbing untuk melaksanakan shalat. Selain itu, pada saat menjalankan ibadah shalat konsentrasi anak tuna grahita juga mudah terganggu sehingga perlu ekstra keras pembimbing untuk membimbing agar anak tuna grahita terbiasa dengan shalat, sehingga mereka menjadi mandiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan oleh penulis, bahwa anak tuna grahita berbeda dengan anak-anak pada umumnya yaitu keterbatasan intelektual, emosional, sosial. Dalam penanaman pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat anak tuna grahita perlu pembiasaan yang dilakukan oleh anak tuna grahita secara terus menerus.

E. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat anak tuna grahita di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda “RAHARJO” Sragen menekankan pada proses bimbingan budi pekerti dan bimbingan shalat agar anak tuna grahita mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Maka pelaksanaan pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat adalah pendidikan agama yang dapat memberikan kedisiplinan diri, kemandirian diri, dan ketentraman jiwa anak tuna grahita, karena agama merupakan kebutuhan psikis manusia. Dengan mengikuti kegiatan pelaksanaan pembinaan kemandirian shalat, anak tuna grahita akan dapat mengenal shalat, mengenal tata cara shalat, dapat menghafal bacaan shalat serta dapat melakukan gerakan shalat dengan baik.
2. Metode pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat anak tuna grahita yang dikembangkan di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda ‘RAHARJO’ Sragen antara lain: a) menggunakan metode ceramah yang digunakan untuk memberikan materi–materi secara lisan oleh para pembimbing agama terhadap anak tuna grahita untuk meningkatkan rasa keingin tahuan anak tuna grahita terhadap materi yang akan diajarkannya, b) metode demonstrasi yang digunakan untuk memberikan stimulus terhadap anak–anak dan diharapkan memberikan respon yang positif terhadap apa yang dipraktekkan oleh pembimbing, c) metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan oleh pembimbing agama dengan cara mengajukan pertanyaan–pertanyaan terhadap anak tuna grahita agar anak tuna grahita memberikan respon terhadap pertanyaan tersebut dan atau apa yang akan diajarkan oleh pembimbing, d) metode praktek adalah metode yang digunakan pembimbing agama untuk mempermudah menanamkan materi terhadap anak tuna grahita karena dengan metode praktek anak tuna grahita melakukan secara langsung apa yang diajarkan atau dipraktekkan oleh pembimbing agama, sehingga dengan kebiasaan yang dilakukan anak

tuna grahita akan mudah mengingatnya, e) metode pemberian motivasi merupakan metode yang penting bagi anak tuna grahita adalah pemberian motivasi. Karena dengan metode pemberian motivasi anak tuna grahita tidak bermalas-malasan dan akan lebih semangat dalam melaksanakan shalat sendiri secara mandiri.

3. Faktor pendukung atau faktor pendorong pada pelaksanaan pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat anak tuna grahita di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "RAHARJO" Sragen yaitu sebagai seorang muslim wajib hukumnya untuk menjalankan ibadah shalat, tidak terkecuali anak tuna grahita dengan segala kekurangan yang dilikinya, sehingga para pembimbing agama terdorong untuk mengamalkan ilmunya dengan penuh keikhlasan supaya anak tuna grahita yang beragama muslim bisa menjalankan shalat sebagaimana mestinya dengan mandiri, penuh kesadaran tanpa diperintah oleh siapapun. Serta penyampaian materi yang diberikan diselaraskan dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tuna grahita.
4. Faktor kesulitan atau faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat anak tuna grahita di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "RAHARJO" Sragen yaitu tingkat intelegensi anak tuna grahita berbeda-beda, tingkat konsentrasi anak tuna grahita yang mudah terganggu, dan jumlah pembimbing agama sangat terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Rosda Karya
- Ahmad Tafsir, 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arifin, 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara
- Armai Arief, 2000. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2000),
- Astati. 2016. *Menuju Kemandirian Anak Tunagrahita*, www.file.edu.com (diakses 4 Maret 2016)
- Bahnasi, Muhammad. 2004. *Shalat sebagai terapi psikologi*. Bandung: Mizania
- Basyiruddin Usman. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers
- Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, 1998. *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depag RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Disertai Tanda-Tanda Tajwid Dengan Tafsir Singkat*. Jakarta : Bayan Qur'an
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Kurikulum PLB Mata Pelajaran PAI SMLB Tunagrahita Ringan*, Jakarta : t.p.
- Depdiknas, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar: Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Sedang*. Jakarta: Direktur pembinaan SLB
- Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT Rosda Karya
- Frieda, Mangunsong. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: lpsp3
- John W. Santrock, 2009. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanika

- M. Chabib Thoha, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- M. Djunaidi Ghani & Fauzan Almanshur, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- M. Ngalim Purwanto. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya
- Mohammad Efendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Moloeng, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2002. *Paradigma pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nuraeni. 1997. *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta
- S. Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta cet II
- Sanjaya, Winna. 2002. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soekanto dan Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman Rasyid. 2011. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sutjihati Somantri, 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa* Bandung: Refika Aditama

- Tatang M Amirin. 1990. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tim Penyusun. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- TIM Penyusun. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- UU. 2006. *Sistem Nasional Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zakiah Daradjat. 1982. *Perawatan Jiwa untuk Anak*, Jakarta: Bulan Bintang
- _____. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Zuhairini, dkk. 1981. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usana Offset Printing
- _____. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani : 1993
- _____. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel